

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat melimpah seperti keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah dan budaya. Berlimpahnya sumberdaya alam yang ada, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumberdaya alam tersebut dapat di kelola dengan baik. Pemanfaatan sumberdaya alam tersebut tidak akan menghabiskan waktu ataupun materi akibat ketidak berhasilan dalam mengelola Sumberdaya. Sumberdaya alam adalah aset pertama yang harus dikelola dengan baik karena kekayaan dan keindahan yang dimiliki dapat mejadi salah satu sektor yang dapat menyumbang pendapatan bagi negara dengancara mengembangkan objek wisata yang ada (Ahda & Rozi, 2022).

Kawasan Konservasi Perairan (KKP) merupakan salah satu alat pengelolaan sumber daya pesisir dan laut yang sangat efektif karena sebagian wilayah pesisir dan laut sebagai tempat perlindungan bagi ikan-ikan yang memiliki nilai ekonomis penting untuk memijah dan berkembang dengan baik (Dit. KKJI 2013). Pentingnya kawasan konservasi untuk menjaga keberlanjutan sumber daya ikan. Berdasarkan PP No. 60 Tahun 2007, konservasi sumber daya ikan mencakup upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan yang mencakup ekosistem, jenis, dan genetik ikan. Pola pemanfaatan di Ranu Klakah perlu disusun dengan tepat, khususnya dalam kegiatan penangkapan ikan di zona konservasi, agar interaksi antara pemanfaatan dan pelestarian dapat terkelola dengan baik ((Eva Muhajirah, 2023).

Ranu Klakah merupakan salah satu ekosistem air danau yang berada di Dusun Jatian, Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur yang berada di ketinggian 900 meter dengan luas 22 hektar dan kedalaman 28 meter (Listanto dan Fiqriawan 2024). Ranu Klakah di Kabupaten Lumajang memiliki potensi besar sebagai kawasan ekowisata karena keindahan alam dan keanekaragaman ekosistemnya. Danau ini dimanfaatkan untuk pariwisata, penangkapan ikan, pertanian, budidaya Keramba Jaring Apung (KJA), dan pemancingan. Aktivitas di Ranu Klakah berpotensi mempengaruhi kondisi lingkungan danau dari aspek fisika, biologi, dan kimia ((Prathama *et al.*, 2020).

Ekowisata merupakan pariwisata berkelanjutan secara ekologis yang fokus pada pengelolaan alam untuk mendorong pemahaman, apresiasi, serta konservasi lingkungan dan budaya (Nurul *et al.*, 2021). Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang mengangkat potensi lokal seperti alam, budaya, dan masyarakat desa. Selain menjadi strategi diversifikasi produk wisata, desa wisata juga berperan penting dalam pelestarian budaya dan lingkungan hidup. Hingga tahun 2018, terdapat lebih dari 1.700 desa wisata di Indonesia, yang sebagian besar tersebar di wilayah Jawa, Bali, dan Sumatera. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata memiliki peran strategis dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. (Fasa *et al.*, 2022).

Pengembangan ekowisata perlu mempertimbangkan kondisi fisik wilayah dan karakteristik sosial masyarakat agar berjalan secara berkelanjutan. Kemiringan lereng di Kawasan Ranu Klakah cukup terjal yang menjadi salah satu kendala dalam pembangunan sarana wisata karena berpotensi menimbulkan bencana tanah longsor. Tingkat pendidikan penduduk yang masih tergolong rendah dapat memengaruhi partisipasi dan pemahaman masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kajian mengenai tingkat kesesuaian dan daya dukung kawasan Ranu Klakah sangat diperlukan untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang aman, ramah lingkungan, dan melibatkan masyarakat secara aktif (Firdiana, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian kawasan Ranu Klakah untuk kegiatan ekowisata berdasarkan karakteristik lingkungan fisik, biotik, dan sosial?
2. Bagaimana keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam di Ranu Klakah dalam kaitannya dengan pengembangan ekowisata?
3. Bagaimana rekomendasi pengelolaan ekowisata yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan di kawasan Ranu Klakah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat ditarik tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat kesesuaian kawasan Ranu Klakah untuk pengembangan ekowisata berdasarkan aspek lingkungan fisik, biotik, dan sosial.
2. Menganalisis keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam di Ranu Klakah dalam kaitannya dengan pengembangan ekowisata.
3. Memberikan rekomendasi pengelolaan ekowisata yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan di kawasan Ranu Klakah.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi dasar perencanaan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di kawasan Ranu Klakah mengenai tingkat kesesuaian kawasan berdasarkan kondisi fisik, biotik, dan sosial sangat penting untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan.
2. Memberikan kontribusi dalam pelestarian sumber daya alam melalui analisis terhadap keberlanjutan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan mengetahui sejauh mana kegiatan seperti penangkapan ikan, budidaya keramba jaring apung, dan pariwisata berdampak terhadap lingkungan danau, maka dapat disusun kebijakan yang tepat dalam mengatur pemanfaatan secara berimbang antara konservasi dan pemanfaatan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Wisata Ranu Klakah Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.
2. Data yang dianalisis meliputi Indeks Kesesuaian Wisata (IKW), Daya Dukung Kawasan (DDK), dan Analisis SWOT. Analisis data tersebut mencakup aktivitas duduk santai, memancing, dan berperahu.
3. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2025, sehingga hasil hanya menggambarkan kondisi wisata Ranu Klakah tersebut.
4. Fokus penelitian hanya pada analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW), Daya Dukung Kawasan (DDK), dan Analisis SWOT pada wisata Ranu Klakah.